



Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi

Priskila Issak Benyamin¹

priskilaissakbenyamin@gmail.com

Ibnu Salman²

IbnuSalman9913919012@mhs.unj.ac.id

Frans Pantan³

franspantan1961@gmail.com

Wiryohadi Wiryohadi⁴

wiryohadi.wtc@gmail.com

Yogi Mahendra⁵

sammylucky0521@gmail.com

Abstract

This research departs from the existence of gaps in online learning programs during the pandemic in East Barito Regency, Central Kalimantan. The purpose of this study is to find out how successful the online learning program for Christian religious education is and its impact in the short, medium, and long term. The research method used is the discrepancy evaluation, research model. The results showed that the design, installation, process, and product aspects were in a low category. It can also be seen in the cost-benefit analysis of online learning programs for Christian education, which are still weak.

Keywords: model evaluation discrepancy; christian education; online learning; program; pandemic

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan dalam program pembelajaran daring selama pandemi di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keberhasilan program pembelajaran daring pendidikan agama Kristen dan dampaknya baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan yakni model penelitian evaluasi *discrepancy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek desain, instalasi, proses dan produk berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat juga dalam *cost-benefit analysis* program pembelajaran daring pendidikan agama Kristen yang masih lemah.

Kata-kata kunci: model evaluasi discrepancy; pendidikan agama Kristen; pembelajaran daring; program; pandemi

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

⁵ Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, tentang survei indeks karakter siswa jenjang pendidikan SMA Tahun 2021 didapati tingkat kemandirian dan gotong royong berada pada kategori rendah.⁶ Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat mengelaborasi tingkat stresnya. Terdapat beberapa indikator dalam dimensi kemandirian yakni kemandirian perilaku, kemandirian pikiran dan kemandirian emosi.⁷

Hasil data yang ditemukan oleh UNICEF terdapat sekitar 938 siswa yang putus sekolah di akhir tahun 2020.⁸ Pada awal Maret 2021, KPAI melakukan survei dan menemukan ada 150 anak yang putus sekolah karena menikah dan bekerja.⁹ Fakta-fakta tersebut menjelaskan bahwasanya pandemi covid-19 mengakibatkan anak stres dan memicu sikap ketidakmandirian dalam menghadapi pembelajaran daring.¹⁰ Hal itu dikarenakan pembelajaran daring memerlukan kuota internet yang cukup besar, sementara terjadi penghambatan dalam bidang ekonomi dan berimbas kepada penghasilan orang tua.¹¹

Pandemi covid-19 juga memaksa orang tua siswa untuk memilih mendahulukan kebutuhan primer yakni sandang dan pangan; dibandingkan kebutuhan pembelian kuota.¹² Disisi lain kuota menjadi sesuatu yang utama dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga siswa merasa perlu membantu orang tuanya dengan mencari penghasilan tambahan.¹³ Akibatnya menimbulkan sikap kemalasan pada diri siswa untuk mengikuti pembelajaran daring.

⁶ Puslitbang Pendidikan Agama Penda, *Survei dan Hasil Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah 2021*, 2021.

⁷ Gernaida K R Pakpahan, “Analysis of Worrying among Lecturers of Indonesian Bethel Theology on Covid-19,” *Medico-Legal Update* 20, no. 4 (2020): 1330–1337.

⁸ Agt dan Hrf, “UNICEF Sebut 938 Anak RI Putus Sekolah Karena Corona,” *CNN Indonesia* (Jakarta, Desember 2021).

⁹ Puti Yasmin, “Murid Putus Sekolah Karena Pandemi Covid-19: Menikah dan Bekerja,” *Detik Edu* (Jakarta, Maret 2021).

¹⁰ Lisnawati Ruhaena et al., “Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19” (n.d.): 33–41.

¹¹ Carissa V Tirajoh, Herdy Munayang, dan Bernabas H R Kairupan, “Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19” 13, no. 28 (2021): 49–57.

¹² Anita Wardani dan Yulia Ayriza, “Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19” 5, no. 1 (2021): 772–782.

¹³ Badan Eksekutif Mahasiswa dan Universitas Udayana, “Wajah Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi” 1, no. 1 (2020): 51–56.

Sedangkan pembelajaran daring yang dilakukan oleh Guru, lebih bersifat instruksi (hanya memberikan perintah) untuk mengerjakan tugas, cenderung monoton dan kurang kreatif serta lemah dalam literasi digital.¹⁴ Secara tidak langsung akan berimbas pada prestasi belajar siswa di kelas.¹⁵ Selain itu, pembelajaran daring juga menuntut adanya inovasi dan kemampuan guru dalam mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik¹⁶, problemnya bagi guru-guru di Kab. Barito hal ini masih menjadi kendala tersendiri, di samping susahnya akses sinyal, sehingga gap yang muncul sangat jelas, yakni pada guru-guru yang susah mendapat sinyal, dan kurang inovasi dalam pembelajaran daringnya menjadi fokus penelitian ini, sehingga dilakukan evaluasi pembelajaran daring sebagai rangkaian proses evaluasi pembelajaran agar lebih baik lagi ke depannya.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan tindakan evaluasi pembelajaran daring Pendidikan agama Kristen. Supaya dapat dilakukan perbaikan terhadap program pembelajaran daring tersebut.¹⁷ Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini untuk mengevaluasi pembelajaran daring pendidikan Agama Kristen di masa pandemi. Penelitian evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui problem pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode evaluasi dengan model *discrepancy*. Model ini diciptakan oleh Malcom Provus untuk mengetahui kesenjangan (*gap*) terhadap suatu program pembelajaran daring di masa pandemi.¹⁸ Kesenjangan yang dimaksudkan oleh model evaluasi ini, untuk mengetahui tingkat kesesuaian (standar baku) dengan *performance* yang ada di lapangan.¹⁹ Beberapa gap yang terjadi dalam pembelajaran daring yaitu sinyal yang lemah, metode pembelajaran bersifat

¹⁴ Yustika Irfani dan Catur Arif Rahman Lindawati, “Adaptasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 2252 (2020): 58–66.

¹⁵ Wahyu Aji Fatma Dewi, “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61.

¹⁶ Panut Setiono, dkk, “Strategi Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Covid 19 di Sekolah Dasar (Panut Setiono, 2020).

¹⁷ Ibnu Salman, Priskila Benyamin, dan Wartoni Wartoni, “Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah” (2021): 1–8.

¹⁸ Hadiwinarto, *Evaluasi Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: UNY PERS, 2020).

¹⁹ Hegar Harini, “Penelitian Evaluasi,” in *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (Ideas Publishing, n.d.), 75–88.

instruksional (penugasan), guru cenderung monoton, dan keterbatasan alat yang digunakan dalam pembelajaran daring (*handphone, laptop dan PC*).

Dalam evaluasi *discrepancy* terdapat penekanan pandangan adanya kesenjangan dalam pelaksanaan program, khususnya kesenjangan pembelajaran daring pada masa pandemi. Evaluasi *discrepancy* atau evaluasi kesenjangan menggunakan standar yang telah dikembangkan dan ditetapkan dengan output yang jelas. Adapun tahapan evaluasi *discrepancy* meliputi: merumuskan tujuan program, menyiapkan peserta didik, staf dan perangkat pembelajaran daring, dan merumuskan standar yang terukur²⁰. Lebih lanjut peneliti membuat kategori berhasil atau tidaknya suatu program evaluasi pembelajaran daring dengan indikator: tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan observasi dalam pembelajaran daring, dengan menggunakan model evaluasi *discrepancy* dengan lima tahap yaitu, desain, instalasi, proses, produk dan *cost-benefit analysis*.²¹ Tahap pertama, desain program pembelajaran daring. Pada tahap ini terdapat data observasi pembelajaran daring, dan studi dokumentasi yang dimasukkan sebagai input, proses pembelajaran daring disertai perangkatnya dan output dari program tersebut. Data observasi dan dokumentasi pada katagori Input diperoleh dari proses pembelajaran daring pada Mapel Pendidikan Agama Kristen yang dibatasi hanya di Kabupaten Barito. Berdasarkan telaah observasi dan dokumentasi pembelajaran daring terdiri dari aplikasi pembelajaran, seperti google classroom, zoom meeting dan perangkat pembelajaran, seperti: laptop atau *smartphone*. Sedangkan proses, mengenai interaksi pembelajaran daring. Output lebih kepada siswa mampu mengerjakan tugas setelah pembelajaran daring.

Pada tahap kedua, yakni Instalasi, guru mampu melaksanakan pembelajaran daring yang telah di desain sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Guru mampu mengidentifikasi interaksi, komunikasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring. Dalam instalasi ditemukan kesenjangan dari desain pembelajaran dan fakta empiris yang ada di lapangan.

²⁰ Halena S.F, Naniek S.W Evaluasi Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas V SD (Halena Sarlota Famaney, 2021)

²¹ Fa'uzobih Fa'uzobih, Awaluddin Tjalla, dan Richardus Eko Indrajit, "Potret Kesenjangan Pembelajaran Jarak Jauh" (2021): 412–418.

Pada tahap ketiga, yakni Proses, dilakukan elaborasi dari data-data yang telah dikumpulkan pada tahap instalasi. Kemudian data-data dikategorikan berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran daring. Jika ternyata ketercapaian pembelajaran daring dinilai kurang berhasil maka harus ditinjau kembali dan dilakukan beberapa *treatment*.

Tahap keempat: Produk, pada tahap ini dilakukan penilaian pada pembelajaran daring. Apakah program ini tercapai atau tidak. Dalam konteks model evaluasi ini yang dilihat adalah dampak jangka pendek, menengah dan jangka Panjang. Perspektif evaluator tahap keempat idealnya sebagai acuan untuk melakukan studi lanjut mengenai program pembelajaran daring.

Tahap kelima: *cost-benefit analysis*, namun dalam penelitian dibatasi pada pembahasan biaya kuota, ketersediaan perangkat belajar (kasus: satu keluarga, dengan tiga anak menggunakan satu perangkat) dan ketersediaan infrastruktur yang berkaitan dengan ketersediaan sinyal di daerah penelitian.

Hasil Temuan

Dalam aspek desain berdasarkan wawancara dengan perwakilan guru dan siswa SMP di Kab. Barito dalam partisipasi langsung pembelajaran PAK melalui daring, guru dan siswa merasa kesulitan menangkap maksud dan tujuan proses pembelajaran PAK. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan telaahan dokumen disebabkan karena minimnya pengetahuan literasi digital dan juga kurang baiknya infrastruktur jaringan (sinyal).²² Pada akhirnya guru dan siswa beralih menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media utama dalam pembelajaran daring.

Sedangkan dalam aspek *proses*, pembelajaran daring menggunakan aplikasi WhatsApp sudah maksimal. Jaringan yang mendukung di Kab. Barito hanya Telkomsel dan Indosat. Dalam proses pembelajaran, guru hanya memberikan pelajaran dalam bentuk chat/pesan (foto halaman buku pelajaran) tanpa ada dukungan dokumen (PowerPoint, video atau dalam Word). Oleh karena itu, berdasarkan telaahan dokumen dan hasil observasi sebagian murid yang tidak mengerti, mereka berkomunikasi atau datang langsung menemui

²² Anggela Ermitha Anjelin dan Heru Purnomo, “Efektivitas Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi” 4 (2021): 159–163.

gurunya.²³ Dari uraian input dan proses tersebut, produk dari proses pembelajaran daring PAK masih berada pada kualifikasi rendah.

Selanjutnya dalam aspek instalasi proses pembelajaran, guru tidak memberikan link khusus untuk presensi. Tetapi menggunakan tugas sebagai laporan kehadiran siswa di kelas. Guru juga tidak menggunakan RPP secara tepat (pengabaian bagian pendahuluan, doa, inti dan penutup). Dari telaahan observasi dan hasil wawancara dengan perwakilan guru, proses pembelajaran menjadi tidak terstruktur dan terkesan guru menggampangkan pembelajaran daring.²⁴

Berdasarkan uraian desain, dan instalasi di atas, aspek proses pada model evaluasi *discrepancy* menemukan gap pembelajaran daring PAK secara nyata. Seperti: dukungan sinyal internet kurang memadai, proses pembelajaran lebih sering menggunakan *chat WA*, pembelajaran yang dilakukan guru tidak terstruktur. Dari data-data ini menunjukkan tujuan pembelajaran daring kurang tercapai. Sehingga perlu dilakukan beberapa tindakan/*treatment* berupa: pelatihan penggunaan berbagai media pembelajaran online (Learning Management System, Google classroom, Google meet, Zoom meeting dan modul e-learning), melakukan konsolidasi dengan pengawas Pendidikan kabupaten Barito Timur dan memberdayakan komunikasi guru (MGMP).

Dalam aspek produk, pembelajaran daring PAK menurut aspek desain, instalasi dan proses berada pada kategori rendah. Hal ini akan menimbulkan dampak jangka pendek, menengah dan Panjang. Pada jangka pendek, pemberian materi oleh guru kurang terserap dengan maksimal. Pada jangka menengah, karena proses pandemi masih berlangsung guru perlu meng-*upgrade skill* literasi digitalnya. Kemudian pada jangka panjang akan menimbulkan *lost learning* dan terjadi gagap teknologi yang perlu ditindaklanjuti.

Dalam tahapan *cost-benefit analysis*, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran daring PAK di antaranya: pembelian kuota (guru dan siswa terbebani menggunakan Zoom dan aplikasi lainnya). Karena dalam satu kali proses Zoom dengan durasi satu jam menghabiskan sekitar 1-1,5 GB. Bagi guru dan siswa jumlah kuota ini sangat besar. Selain itu ketersediaan perangkat belajar yang terbatas. Untuk keluarga

²³ Mulia Guswanti dan Rengga Satria, “Problematika Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Pariaman” 1 (2021): 116–124.

²⁴ Novi Amarta Handayani dan Jumadi, “Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19” 9, no. 2 (2021): 217–233.

yang memiliki anak lebih dari satu mengakibatkan mereka perlu bergantian dalam menggunakan *handphone/ smartphone*. Juga terbatasnya akses internet yang dikarenakan infrastruktur yang belum memadai (tower pemancar sinyal terbatas).

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka kesimpulan penelitian ini menguatkan pendapat bahwa pembelajaran daring PAK berdasarkan evaluasi *discrepancy* yang dilakukan belum mencapai target yang diharapkan. Sehingga program pembelajaran daring perlu ditinjau kembali, ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu peneliti memberikan saran, sebaiknya pembelajaran daring disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing seperti di Kab. Barito. Lebih lanjut dipertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran kombinasi (daring-luring) dan juga dapat menggunakan model ansinkronus dan sinkronus jika pandemi masih berlanjut. Serta guru meng-*upgrade skill* dan pengetahuan terkait literasi digital. Guru PAK di masa pandemi perlu melek teknologi digital. Supaya guru PAK menjadi lebih kreatif dalam proses pembelajaran daring PAK.

REFERENSI

- Agt, dan Hrf. “UNICEF Sebut 938 Anak RI Putus Sekolah Karena Corona.” *CNN Indonesia*. Jakarta, Desember 2021.
- Anjelin, Anggela Ermitha, dan Heru Purnomo. “Efektivitas Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi” 4 (2021): 159–163.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. “Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55–61.
- Fa’uzobihi, Fa’uzobihi, Awaluddin Tjalla, dan Richardus Eko Indrajit. “Potret Kesenjangan Pembelajaran Jarak Jauh” (2021): 412–418.
- Guswanti, Mulia, dan Rengga Satria. “Problematika Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 4 Pariaman” 1 (2021): 116–124.
- Hadiwinarto. *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: UNY PERS, 2020.
- Handayani, Novi Amarta, dan Jumadi. “Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19” 9, no. 2 (2021): 217–233.
- Harini, Hegar. “Penelitian Evaluasi.” In *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, 75–88. Ideas Publishing, n.d.
- Lindawati, Yustika Irfani dan Catur Arif Rahman. “Adaptasi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* 3, no. 2252 (2020): 58–66.
- Mahasiswa, Badan Eksekutif, dan Universitas Udayana. “Wajah Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi” 1, no. 1 (2020): 51–56.
- Pakpahan, Gernaida K R. “Analysis of Worrying among Lecturers of Indonesian Bethel

- Theology on Covid-19.” *Medico-Legal Update* 20, no. 4 (2020): 1330–1337.
- Penda, Puslitbang Pendidikan Agama. *Survei dan Hasil Indeks Karakter Siswa Jenjang Pendidikan Menengah 2021*, 2021.
- Ruhaena, Lisnawati, Dhanik Mulyowatie, Hendrawan Saputro, dan Haura Dwi Rafida. “Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19” (n.d.): 33–41.
- Salman, Ibnu, Priskila Benyamin, dan Wartoni Wartoni. “Monitoring Model and Evaluation of ICT Utilization in The New Normal Era in Distance Learning in Madrasah” (2021): 1–8.
- Tirajoh, Carissa V, Herdy Munayang, dan Bernabas H R Kairupan. “Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Kecemasan Orang Tua Murid di Masa Pandemi Covid-19” 13, no. 28 (2021): 49–57.
- Wardani, Anita, dan Yulia Ayriza. “Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19” 5, no. 1 (2021): 772–782.
- Yasmin, Puti. “Murid Putus Sekolah Karena Pandemi Covid-19: Menikah dan Bekerja.” *Detik Edu*. Jakarta, Maret 2021.